

## **ANALISIS PELAYANAN REHABILITASI PENGGUNA NARKOBA PADA RUMAH SAKIT JIWA TAMPAK KOTA PEKANBARU**

**Nurlaili, Abdiana Ilosa**

Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Suska Riau

<b>Article Info</b>	<b>ABSTRACT</b>
<p><b>Keywords:</b></p> <p><i>Public services Rehabilitation Drugs</i></p>	<p><i>Rehabilitation for victims of drug abuse is important because of the increasing number of drug abuse victims. This study aims to determine how rehabilitation services for drug users are at Tampan Mental Hospital, Pekanbaru City. This study uses a descriptive qualitative method. Informants in this study consisted of the head of the Narcotics Installation, Counselors, Patients, and Patients' Families selected using purposive sampling techniques. Data collection was carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study indicate that rehabilitation services at Tampan Mental Hospital are quite good based on the experience of service users. However, there are still several factors that need to be improved, especially related to facilities and security that support recovery. In addition, several obstacles were found from both internal and external sources, including the high negative stigma of society towards former drug users.</i></p>
<p><b>Info Artikel</b></p> <p><b>Kata Kunci:</b></p> <p><i>Pelayanan publik Rehabilitasi Narkoba</i></p>	<p><b>SARI PATI</b></p> <p>Rehabilitasi pada korban penyalahgunaan narkoba penting rasnya dilakukan karena melihat angka yang terus-menerus naik untuk korban penyalahgunaan narkoba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelayanan rehabilitasi bagi pengguna narkoba pada Rumah Sakit Jiwa Tampan Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif. Informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala instalasi Napza, Konselor, Pasien, dan Keluarga pasien yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan rehabilitasi di Rumah Sakit Jiwa Tampan sudah cukup baik berdasarkan pengalaman pengguna layanan. Namun, masih terdapat beberapa faktor yang harus ditingkatkan, terutama terkait fasilitas dan keamanan yang mendukung pemulihan. Selain itu, ditemukan beberapa hambatan dari internal maupun eksternal, termasuk stigma negatif masyarakat yang masih tinggi terhadap mantan pengguna narkoba.</p>
<p>Corresponding Author:</p> <p><a href="mailto:abdiana.ilosa@uin-suska.ac.id">abdiana.ilosa@uin-suska.ac.id</a></p>	

## PENDAHULUAN

Salah satu tujuan utama berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 adalah meningkatkan kesejahteraan dan kecerdasan bangsa, yang menjadi dasar tanggung jawab negara dalam menyediakan pelayanan publik yang berkualitas. Pelayanan publik, menurut Suhartoyo (2019), merupakan proses pemberian layanan kepada masyarakat sesuai dengan prosedur dan aturan yang berlaku. Riani (2021) menambahkan bahwa dalam menjalankan pelayanan publik, harus diterapkan prinsip-prinsip seperti kesederhanaan, kejelasan, kepastian waktu, dan kemudahan akses.

Dalam konteks ini, penyalahgunaan narkoba menjadi isu serius yang memerlukan penanganan menyeluruh, termasuk melalui pelayanan rehabilitasi. Menurut Azmin dan Rahmawati (2019), narkoba adalah zat yang dapat memengaruhi sistem saraf dan menyebabkan ketergantungan fisik dan psikis. Penggunaan narkoba yang tidak diawasi secara medis dapat berdampak buruk, terutama pada generasi muda. Agung Pribadi Bayu Sukma (2024) menegaskan bahwa penyalahgunaan narkoba tidak dapat dihentikan secara instan karena bersifat adiktif dan membutuhkan penanganan profesional.

Rehabilitasi pengguna narkoba merupakan pendekatan yang diatur dalam UU No. 35 Tahun 2009, Pasal 54, sebagai upaya pemulihan fisik dan mental pecandu. Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Tampan Kota Pekanbaru telah menjalankan program rehabilitasi sejak 2014, dimulai dari tahap detoksifikasi hingga rehabilitasi penuh. Namun, jumlah fasilitas yang terbatas menjadi kendala serius, mengingat peningkatan jumlah pasien setiap tahun, seperti terlihat dari data yang menunjukkan peningkatan dari 23 pasien pada 2020 menjadi 119 pasien pada 2024 (RSJ Tampan, 2024).

Meski kapasitas tempat tidur hanya 40, rumah sakit tetap menerima pasien tambahan dari polisi maupun keluarga, menciptakan tekanan terhadap fasilitas dan tenaga medis. Selain itu, proses rehabilitasi yang terdiri dari fase orientasi, younger, middel, hingga older membutuhkan konsistensi dan dukungan. Namun, masih ada intervensi keluarga dan ketidaktahuan masyarakat yang mengganggu proses pemulihan, bahkan menyebabkan konflik di lingkungan rumah sakit.

Kegiatan rehabilitasi seperti senam, terapi musik, rohani, hingga pertanian, dilakukan secara rutin dan terstruktur untuk mendukung pemulihan pasien. Namun, jumlah tenaga medis dan konselor yang terbatas, yakni hanya tujuh konselor untuk lebih dari 50

pasien, menunjukkan perlunya perhatian lebih dari pemerintah, khususnya Pemerintah Kota Pekanbaru, untuk meningkatkan kualitas layanan rehabilitasi (RSJ Tampan, 2024).

Dukungan keluarga juga menjadi kunci penting dalam kesuksesan rehabilitasi. Syahraeni (2023) menyatakan bahwa keluarga tidak hanya sebagai pendukung tetapi juga bisa menjadi faktor penyebab seseorang menyalahgunakan narkoba. Oleh karena itu, peran keluarga dalam mendukung program rehabilitasi sangat krusial demi menghindari kekambuhan dan menjamin keberhasilan proses pemulihan.

## **METODE**

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta-fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara aktual dan faktual. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami fenomena yang terjadi secara mendalam, dengan lebih menekankan pada makna daripada angka atau statistik. Pendekatan ini sangat relevan karena fokus penelitian adalah pada pemahaman perilaku, pengalaman, dan proses sosial yang terjadi dalam pelayanan rehabilitasi pengguna narkoba.

Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna yang mendalam terhadap suatu fenomena, bukan untuk mengukur hubungan antar variabel. Penelitian ini dilakukan dalam kondisi yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama. Penelitian deskriptif juga disebut sebagai metode naturalistik karena mengkaji fenomena apa adanya, sebagaimana yang terjadi di lapangan. Sejalan dengan itu, Sahir (2021) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara holistik pengalaman dan tindakan subjek penelitian melalui penyajian data dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks yang spesifik dan alami.

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Jiwa Tampan Kota Pekanbaru yang beralamat di Jalan HR. Soebrantas No. KM 12.5, Kelurahan Simpang Baru, Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Lokasi ini dipilih karena menjadi salah satu fasilitas kesehatan yang menyediakan layanan rehabilitasi bagi pengguna narkoba.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui observasi dan wawancara mendalam. Sementara itu, data sekunder berasal dari dokumen-dokumen tertulis seperti laporan, arsip, catatan lapangan, artikel, dan sumber tertulis lainnya yang mendukung temuan lapangan. Kedua jenis data ini saling melengkapi untuk menghasilkan gambaran yang komprehensif.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh pemahaman langsung terhadap situasi dan kondisi lapangan, serta membangun kedekatan dengan subjek penelitian. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan informan yang dianggap memahami topik penelitian secara mendalam. Proses wawancara ini bersifat fleksibel dan terbuka untuk memungkinkan peneliti menggali informasi lebih luas. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tambahan dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan fokus penelitian. Menurut Hardani et al. (2020), dokumentasi dapat berupa gambar, rekaman, dokumen resmi, dan materi lainnya yang relevan.

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Informan dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan yang memadai tentang pelayanan rehabilitasi pengguna narkoba di Rumah Sakit Jiwa Tampan. Informan terdiri dari Kepala Instalasi Rehabilitasi NAPZA, konselor, pihak manajemen rumah sakit, serta pasien dan anggota keluarganya. Pemilihan ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat dan mendalam sesuai kebutuhan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara menyaring dan menyusun ulang data agar lebih terfokus dan bermakna. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang disusun secara sistematis agar memudahkan pemahaman. Penarikan kesimpulan dilakukan sepanjang proses pengumpulan data, dan kesimpulan yang diperoleh diuji ulang dengan membandingkannya dengan data baru yang ditemukan. Apabila data yang dikumpulkan konsisten, maka kesimpulan dianggap valid.

Dengan demikian, keseluruhan proses analisis data dilakukan secara terus-menerus hingga diperoleh temuan yang kredibel dan sesuai dengan realitas lapangan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai pelayanan rehabilitasi bagi pengguna narkoba di Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Pelayanan Rehabilitasi Pengguna Narkoba Pada Rumah Sakit Jiwa Tampan Kota Pekanbaru**

Analisis pelayanan rehabilitasi pengguna narkoba di Rumah Sakit Jiwa Tampan Kota Pekanbaru menunjukkan bahwa rehabilitasi merupakan langkah penting dalam memulihkan

kondisi fisik, mental, dan sosial korban penyalahgunaan narkoba. Rehabilitasi tidak hanya berfungsi sebagai upaya medis, tetapi juga sebagai pendekatan holistik yang melihat penyalahgunaan narkoba sebagai persoalan kesehatan, bukan semata kriminalitas. Pelayanan yang diberikan oleh rumah sakit secara umum telah berjalan baik, dengan tenaga medis yang profesional dan program terapi yang terstruktur. Namun, masih terdapat beberapa kendala seperti kurangnya fasilitas pendukung, kurangnya pemahaman keluarga terhadap proses rehabilitasi, serta masalah biaya yang dianggap mahal oleh sebagian masyarakat, sehingga membatasi akses terhadap layanan optimal. Keberhasilan rehabilitasi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial pasien; apabila lingkungan masih mendukung perilaku negatif atau menimbulkan tekanan, maka risiko kekambuhan akan semakin tinggi. Hal ini menegaskan pentingnya sinergi antara rumah sakit, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung proses pemulihan pengguna narkoba.

### **Kemampuan**

Kemampuan tenaga medis, psikolog, konselor, serta seluruh staf yang terlibat dalam proses rehabilitasi pengguna narkoba merupakan hal yang sangat penting. Mereka tidak hanya berperan dalam menangani ketergantungan fisik, tetapi juga dalam menghadapi tekanan psikologis pasien. Kompetensi yang tinggi dan pendekatan yang penuh empati sangat dibutuhkan untuk membantu proses pemulihan pasien secara menyeluruh, sekaligus menghapus stigma negatif yang masih melekat di masyarakat terhadap mantan pengguna narkoba.

Kepedulian terhadap pasien rehabilitasi menjadi faktor krusial yang memengaruhi keberhasilan pemulihan. Kepedulian ini mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, hingga spiritual. Berdasarkan wawancara dengan pasien dan kepala instalasi NAPZA, terungkap bahwa pelayanan yang diberikan sangat memperhatikan kondisi pasien secara menyeluruh. Tenaga medis berupaya membangun kepercayaan melalui empati dan perhatian yang konsisten. Hal ini penting mengingat banyak pasien datang dengan trauma, rasa malu, dan kehilangan kepercayaan diri akibat pengalaman buruk dan stigma sosial.

Selain kepedulian, aspek informasi dan edukasi juga sangat penting dalam menunjang proses rehabilitasi. Informasi diberikan tidak hanya kepada pasien, tetapi juga kepada keluarga dan masyarakat agar mereka memahami bahaya narkoba, proses pemulihan, serta pentingnya dukungan emosional. Dari hasil wawancara dengan keluarga pasien, tampak bahwa pengetahuan mereka tentang kondisi pasien dan bahaya narkoba meningkat setelah mengikuti sesi edukasi seperti Focus Group Discussion (FGD). Edukasi ini

membekali keluarga agar bisa mendampingi proses pemulihan dengan lebih baik dan penuh pemahaman.

Namun demikian, beberapa tantangan tetap ada, terutama pada tahap awal rehabilitasi. Pasien seringkali masih menutup diri dan kurang memahami tujuan dari rehabilitasi. Banyak dari mereka yang mengira rehabilitasi hanya sekadar “pengurungan,” tetapi setelah beberapa waktu menjalani program, mereka mulai menyadari manfaatnya. Di sisi lain, petugas juga menghadapi tantangan dari keluarga yang terkadang kurang responsif terhadap edukasi. Namun secara keseluruhan, dengan pendekatan yang sabar dan berkelanjutan, pasien dan keluarga akhirnya dapat menerima serta memahami informasi yang diberikan, sehingga mendukung proses pemulihan secara optimal.

### Aturan

Aturan dalam pelayanan rehabilitasi pengguna narkoba menjadi aspek penting untuk menciptakan sistem yang terstruktur, menjamin hak-hak pasien, dan meningkatkan kualitas layanan. Aturan tidak hanya mengatur tindakan dan perilaku para tenaga medis dan staf, tetapi juga menjadi pedoman pelaksanaan pelayanan yang profesional sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) dan regulasi dari Badan Narkotika Nasional (BNN). Seluruh elemen yang terlibat diharapkan menjunjung tinggi aturan yang berlaku demi tercapainya kesembuhan pasien secara menyeluruh.

Salah satu bentuk implementasi aturan yang konsisten adalah kepatuhan terhadap SOP. Tenaga medis dan staf yang disiplin dalam menjalankan SOP dapat menciptakan pelayanan yang efisien, terstruktur, dan minim risiko kesalahan. Pasien mengaku bahwa para petugas selalu tepat waktu, memberikan layanan yang responsif dan ramah, serta menciptakan suasana nyaman dalam kegiatan rehabilitasi. Walau pada awalnya beberapa pasien merasa risih dengan aturan yang ketat, seiring berjalananya waktu mereka menyadari bahwa aturan tersebut membantu membentuk rutinitas yang sehat dan mempercepat pemulihan mereka. Keluarga pasien pun menyampaikan hal serupa. Mereka merasa aturan, meskipun awalnya dianggap membatasi, justru memberikan rasa aman dan keyakinan bahwa pasien dirawat secara serius dan profesional. Aturan mengenai jadwal kunjungan dan komunikasi menjadi bentuk keteraturan yang dihargai oleh keluarga, karena turut membimbing mereka dalam mendukung proses pemulihan.

Selain itu, kualifikasi petugas juga menjadi bagian dari aturan penting dalam layanan rehabilitasi. Petugas dituntut memiliki kompetensi, pendidikan yang relevan, dan pengalaman khusus dalam penanganan kasus narkoba dan kesehatan mental. Kepala

Instalasi Napza menyebutkan bahwa konselor idealnya berasal dari latar belakang pendidikan sosial serta telah mengikuti pelatihan rehabilitasi, mengingat pasien narkoba memiliki masalah kompleks yang tidak hanya fisik, tetapi juga emosional dan psikologis. Meskipun demikian, peluang tetap terbuka bagi petugas yang belum berpengalaman asalkan memiliki keinginan belajar dan latar belakang pendidikan yang sesuai. Dari keterangan pasien, tampak bahwa petugas dinilai komunikatif, mudah diajak bicara, dan penuh empati. Pasien merasa didengar dan diperhatikan, terutama saat menghadapi kecemasan atau masalah keluarga, yang menunjukkan bahwa kualifikasi dan sikap profesional petugas sangat berpengaruh dalam mendukung pemulihan.

Dengan demikian, aturan dalam bentuk SOP, regulasi, dan kualifikasi tenaga kerja menjadi fondasi penting dalam menciptakan layanan rehabilitasi yang manusiawi, profesional, dan berorientasi pada pemulihan menyeluruh bagi pasien pengguna narkoba.

### **Organisasi**

Organisasi dalam pelayanan rehabilitasi narkoba adalah sistem kerja sama antara berbagai tenaga profesional seperti dokter, konselor, dan staf pendukung yang memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing demi tercapainya pemulihan pasien. Kerja sama ini terlihat dari proses koordinasi ketika ada keluhan pasien, di mana konselor menjadi penghubung utama yang segera menyampaikan ke dokter atau tim lain sesuai kebutuhan. Komunikasi dan pencatatan yang sistematis melalui rapat tim rutin membantu menciptakan pelayanan yang menyeluruh dan berdampak positif.

Koordinasi antar bagian berperan penting dalam mencegah kesalahan dan miskomunikasi. Berdasarkan wawancara, beberapa pasien merasakan adanya kerja sama yang baik antar petugas, namun masih terdapat ketidaksesuaian jadwal, perbedaan informasi dari petugas, dan kebingungan terkait jalur pengaduan. Beberapa pasien tidak mendapat penjelasan sejak awal, sehingga tidak tahu kepada siapa harus melapor. Di sisi lain, keluarga pasien juga memberikan penilaian yang beragam: ada yang merasa puas karena informasi jelas sejak awal, namun ada juga yang mengeluhkan kurangnya keterbukaan informasi sehingga harus aktif bertanya sendiri.

Sinergi antara petugas dan keluarga pasien menjadi kunci keberhasilan rehabilitasi. Komunikasi terbuka serta libatan keluarga melalui FGD dinilai penting untuk membangun kepercayaan dan dukungan yang efektif terhadap proses pemulihan. Sementara itu, ketersediaan sumber daya manusia juga menjadi persoalan penting. Jumlah konselor yang terbatas menyebabkan mereka harus menangani banyak pasien sekaligus, sehingga tidak

dapat memberikan pendampingan yang intens dan optimal. Pasien dan keluarga merasakan hal ini sebagai kendala dalam proses pelayanan. Bahkan konselor sendiri mengakui bahwa kekurangan tenaga kerja membuat pelayanan menjadi kurang menyeluruh dan melelahkan bagi petugas. Oleh karena itu, penambahan jumlah tenaga kerja, terutama konselor, menjadi kebutuhan mendesak demi meningkatkan efektivitas pelayanan rehabilitasi narkoba.

## **Pendapatan**

Pelayanan publik harus mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat, termasuk kelompok ekonomi menengah ke bawah. Dalam konteks rehabilitasi narkoba, pentingnya pendekatan inklusif menjadi sorotan, mengingat banyak pasien berasal dari latar belakang ekonomi lemah. Hambatan biaya sering menjadi kendala utama, meskipun adanya bantuan seperti BPJS sedikit meringankan beban. Persepsi terhadap mahal atau terjangkaunya biaya sangat bergantung pada kondisi ekonomi masing-masing keluarga. Namun, ketika pelayanan dianggap memadai dan berdampak positif, keluarga cenderung merasa puas dan lebih menerima biaya yang dikeluarkan.

Dari sisi tenaga medis dan konselor, motivasi mereka dalam memberikan pelayanan tidak hanya bersumber dari pendapatan, melainkan lebih karena tanggung jawab moral dan keinginan tulus untuk membantu pasien pulih. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan dan profesionalisme menjadi landasan penting dalam proses rehabilitasi.

Kemampuan dan keterampilan petugas sangat berpengaruh terhadap keberhasilan rehabilitasi. Kemampuan berpikir kritis diperlukan untuk memahami kondisi tiap pasien secara mendalam dan menyesuaikan metode terapi yang tepat. Pasien merasakan bahwa petugas cukup tanggap dan terbuka terhadap masukan. Kemampuan membangun hubungan yang aman dan suportif menjadi kekuatan utama para konselor dalam menjalin kepercayaan dengan pasien.

Selain itu, keterampilan dalam menangani krisis pasien sangat krusial. Petugas dihadapkan pada situasi emosional yang intens, sehingga ketenangan, empati, dan kemampuan mengambil keputusan cepat sangat dibutuhkan. Tindakan responsif dari petugas membuat pasien merasa didukung dan termotivasi untuk melanjutkan proses pemulihan. Bahkan keluarga pasien merasa dilibatkan dan dihargai dalam proses pemantauan kondisi pasien.

Sarana pelayanan juga menjadi aspek penting. Fasilitas yang memadai seperti ruang terapi, konseling, dan kebersihan lingkungan dinilai cukup mendukung pemulihan pasien. Namun, ada kebutuhan untuk peningkatan pada fasilitas pendukung seperti kipas angin dan

kapasitas kamar. Selain itu, pelibatan pasien dalam menjaga kebersihan lingkungan turut menciptakan suasana yang kondusif.

Keamanan selama rehabilitasi juga menjadi perhatian penting. Meskipun pasien merasa cukup aman, keterbatasan jumlah petugas menjadi catatan tersendiri. Diperlukan peningkatan sistem pengawasan, seperti penambahan CCTV dan evaluasi rutin untuk menjaga kenyamanan dan keamanan seluruh penghuni. Semua hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan rehabilitasi narkoba sangat bergantung pada sinergi antara aspek finansial, kompetensi tenaga kerja, ketersediaan fasilitas, dan sistem keamanan yang mendukung.

### **Faktor-Faktor Penghambat Pelayanan Rehabilitasi Pengguna Narkoba Pada Rumah Sakit Jiwa Tampan Kota Pekanbaru**

Faktor-faktor penghambat pelayanan rehabilitasi pengguna narkoba di Rumah Sakit Jiwa Tampan Kota Pekanbaru terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan hambatan yang berasal dari dalam instalasi rehabilitasi itu sendiri dan dapat dikendalikan secara langsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan konselor, ditemukan bahwa beberapa kendala internal meliputi kurangnya jumlah sumber daya manusia meskipun ragam keilmuan sudah cukup lengkap, keterbatasan fasilitas yang belum memadai untuk menunjang kenyamanan dan efektivitas proses rehabilitasi, serta lemahnya sistem keamanan yang memungkinkan pasien mencoba melarikan diri bahkan ada yang berhasil kabur.

Sementara itu, faktor eksternal mencakup hambatan yang berasal dari luar lembaga atau dari diri pasien sendiri. Dari wawancara dengan konselor, diketahui bahwa kurangnya motivasi pasien untuk sembuh menjadi kendala utama, karena tanpa niat untuk berubah, proses rehabilitasi menjadi tidak efektif. Selain itu, minimnya dukungan atau bahkan adanya intervensi negatif dari keluarga juga memperburuk proses pemulihan. Faktor biaya sering kali menjadi alasan bagi pasien atau keluarganya untuk tidak melanjutkan rehabilitasi, meskipun sebenarnya ada kemungkinan mendapatkan bantuan dari pemerintah. Stigma negatif dari masyarakat terhadap mantan pengguna narkoba juga menambah beban psikologis pasien dan menghambat proses reintegrasi mereka ke dalam masyarakat.

Dengan demikian, baik faktor internal maupun eksternal saling mempengaruhi dalam menghambat proses pelayanan rehabilitasi di Rumah Sakit Jiwa Tampan. Diperlukan upaya peningkatan sumber daya manusia, fasilitas, dan sistem keamanan dari pihak rumah sakit, serta dukungan moral, sosial, dan finansial dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah agar

proses rehabilitasi dapat berjalan lebih optimal dan pasien dapat kembali ke kehidupan yang lebih baik.

## SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelayanan rehabilitasi pengguna narkoba pada Rumah Sakit Jiwa Tampan Kota Pekanbaru. Berdasarkan temuan dilapangan, dapat disimpulkan bahwa pelayanan rehabilitasi yang diberikan telah menunjukkan upaya yang signifikan dalam mendukung pemulih pasien. Indikator-indikator seperti kemampuan, aturan, organisasi, pendapatan, kemampuan dan keterampilan, dan sarana pelayanan menunjukkan bahwa Rumah Sakit Jiwa Tampan berkomitmen dalam menyediakan layanan yang menyeluruh. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa tantangan terkait motivasi untuk pulih dari diri pasien itu sendiri, biaya, dukungan keluarga, dan stigma negatif dari masyarakat, yang memerlukan perhatian lebih lanjut untuk mencapai hasil yang maksimal. Secara keseluruhan, Pelayanan Rehabilitasi Pengguna Narkoba pada Rumah Sakit Jiwa Tampan Kota Pekanbaru telah berperan penting dalam membantu pengguna narkoba kembali ke fungsi sosialnya, namun perbaikan berkelanjutan diperlukan untuk mengatasi kemungkinan-kemungkinan yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alifa, U. (2019). APA ITU NARKOTIKA DAN NAPZA. semarang, jawa tengah: ALPRIN.
- Husaini, P. (2017). Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: Bumi Aksara
- Johardi, A. (2019). Narkoba Dan Permasalahannya. Cawang, Jakarta Timur: BNN.
- Lailul Mursyidah, M. (2020). Manajemen Pelayanan Publik. Universitas Muhammadiyah sidoarjo, Jawa Timur: UMSIDA press
- Marwiyah, S. (2023). Strategi Dalam Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik Di Era Digitalisasi. Probolinggo
- Moenir, (2010). Manajemen Pelayanan Umum. Jakarta: Bumi Aksara
- Mustanir, A. (2022). strategi dalam peningkatan kualitas pelayanan publik . Jawa Timur
- Nurdin, I. (2019). Kualitas Pelayanan Publik. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Pasolong, H. (2019). Teori Administrasi Publik. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Jurnal artikel dan Skripsi
- Abdul latif, i. s. (2024). Pelayanan rehbilitasi pada badan narkotika nasional kabupaten hulu sungai utara. jurnal pelayanan publik, 1.

- Adianto, S. (2023). Sosialisasi Bahaya Narkoba Bagi Generasi Muda Di Desa Nanti Agung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahing. *Jurnal pengabdian kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 1(1), 23-30.
- Agung pribadi bayu sukma, s. m. (2024 ). Implementasi pemidanaan dua jalur pelaku penyalahgunaan narkotika wilayah hukum polres tanjab timur. *jurnal hukum pidana islam* .
- Annisa Hayati, I. S. (2024). Kualitaas Pelayanan Rehabilitasi Pada Badan Narkotika Nasional Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Jurnal Pelayanan Publik*.
- Ginting, R. (2022). Analisis Kualitas Pelayanan Rehabilitasi Bagi Pecandu dan Korban Penyalahgunaan Narkoba.
- halawa, P. s. (2020, 4 23). kualitas pelayanan publik pada pelayanan administrasi terpadu di kecamatan sungai ambawang kabupaten kubu raya. *jurnal administrasi publik*, p. 41.
- Herdriani, P.,& Samputra, P. (2021). Pengaruh Layanan Rehabilitasi Narkotika terhadap Kualitas Hidup Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Administrasi Publik*.21 (3), 1237-1244
- Nadana, W. (2024). Implementasi Bimbingan Religiustas dalam Mereduksi Kecanduan Narkoba pada Pasien Rehabilitasi Napza di RSJ Tampan Pekanbaru.
- Rorimpandey, G., Mantiri, M. S.,& Sambiran, S. (2021). Strategi peningkatan kualitas pelayanan rawat jalan dirumah sakit umum daerah Noongan Kec. Langowan Kab. Minahasa. *Jurnal Governanca*, vol.1(1), 2088-2815.
- Riani, N. k. (2021). strategi peningkatan Pelayanan publik. *Jurnal inovasi penelitian*, 11.
- Suhartoyo. (2019). Implementasi Fungsi pelayanan publik dalam pelayanan terpadu satu pintu (PTSP). *administrative loow and Governance*, 2621-281.
- Supriyadi, E. I. (2021). Pergeseran dalam paradigma ilmu administasi publik. *Jurnal sosial dan humaniora*, 3 NO. 1, 9-16.
- Syahraeni, A. (2023, mei senin). peran keluarga dalam pengendalian diri mantan pecandu narkoba. *jurnal bimbingan penyuluhan islam*, 10, pp. 97-124.
- Widowaty, S. H. (2020). Konsep Rehabilitasi Bagi Pengguna Narkotika yang Berkeadilan. *Jurnal Penegakan Hukum dan Keadilan*, 1, 166-181.
- Yudistira, D. (2024). Kualitas Pelayanan Kantor Area Pegadaian Kota Pontianak. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*.